

Penanaman Karakter Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Tari Kreatif Berbasis Ramah Anak

Ayu Vinlandari Wahyudi

Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia
email: ayuvw.vw@gmail.com

Indra Gunawan

Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia
email: indra16gun@gmail.com

Abstract

Keywords: character cultivation; creative dance learning; child friendly;

The growth and development of early childhood is certainly supported by several aspects, such as development in cognitive, affective and psychomotor aspects. Nowadays, many cases arise due to the erosion of individual character values. Thus, every individual needs to have a good personality and character from an early age. This research aims to find out how to instill character in early childhood through child-friendly creative dance learning. This research is qualitative research with descriptive analysis methods. Data collection techniques in this research were obtained through observation, interviews and documentation. Data analysis techniques are obtained using data reduction, data verification, and data presentation. The results of this research show that dance learning has the potential to instill character in early childhood. Creative dance learning on a child-friendly basis makes it easy for young children to learn dance and develop their creativity, because through creative dance learning children are given aesthetic experiences to express and be creative through dance works. The character values that serve as a reference for cultivating character through child-friendly creative dance learning are religious values, self-confidence values, mutual cooperation values, and tolerance values.

Abstrak

Kata Kunci: Penanaman Karakter; Pembelajaran Tari Kreatif; Ramah Anak;

Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini tentunya didukung oleh beberapa aspek, seperti halnya perkembangan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Dewasa ini, banyak kasus yang muncul akibat dari sudah terkikisnya nilai karakter pada diri individu. Dengan demikian, setiap individu perlu memiliki kepribadian serta karakter yang baik dari sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penanaman karakter anak usia dini melalui pembelajaran tari kreatif berbasis ramah anak. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data diperoleh dengan

menggunakan reduksi data, verifikasi data, dan penyajian data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran tari memiliki potensi dalam menanamkan karakter anak usia dini. Pembelajaran tari kreatif yang berbasis ramah anak memberikan kemudahan bagi anak usia dini dalam mempelajari tari dan mengembangkan kreativitasnya, karena melalui pembelajaran tari kreatif inilah anak diberikan pengalaman estetis untuk berekspresi dan berkreasi melalui karya tari. Nilai-nilai karakter yang menjadi acuan pada penanaman karakter melalui pembelajaran tari kreatif berbasis ramah anak yakni nilai religius, nilai percaya diri, nilai gotong royong, dan nilai toleransi.

Received : 8 Februari 2024; Revised: 4 April 2024; Accepted: 6 Mei 2024

<http://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.12732>

Copyright© Ayu Vinlandari Wahyudi, et al.
with the licenced under the CC-BY licence



This is an open access article under the [CC-BY](#)

1. Pendahuluan

Setiap individu sudah dibekali akal pikiran serta karakter dari sejak lahir. Karakter merupakan suatu perilaku manusia yang berkaitan dengan hal-hal yang ada di sekitarnya yang melibatkan pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan yang berdasar pada nilai dan norma yang berlaku (Meli, 2022). Penanaman karakter tentu sangat berperan penting dalam proses kehidupan manusia, khususnya dari sejak dini, karena karakter merupakan pondasi setiap individu sebagai bentuk implementasi dari kualitas dirinya (Fajarini, 2014). Usia dini merupakan fase dimana manusia memulai kehidupannya serta membentuk kepribadiannya. Karakter adalah takdir, karakter membentuk takdir seseorang, dan takdir tersebut menjadi takdir seluruh masyarakat. Oleh karena itu, kepribadian identik dengan baik atau buruknya sikap seseorang, karena kepribadian berkaitan dengan cara orang lain memandang setiap individu (Lickona, 2015).

Dengan demikian, setiap individu perlu memiliki karakter yang baik dari sejak dini, agar dapat memiliki landasan yang kuat dalam menjalani kehidupan, bijak dalam mengambil keputusan, dan memberikan kontribusi yang positif bagi setiap linimasa, khususnya di masyarakat. Gultom (2017) menyatakan bahwa pendidikan karakter anak usia dini dijadikan sebagai alternatif untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, handal dalam menyongsong Indonesia emas tahun 2045. Hal ini merupakan investasi jangka panjang dalam mengembangkan individu yang tidak hanya unggul secara intelektual, namun juga memiliki integritas moral yang tinggi. Penanaman karakter pada anak usia dini menjadi perhatian penting dalam upaya pembentukan landasan moral dan sosial yang kuat sejak usia dini. Anak usia dini mengalami masa perkembangan terpenting, ketika landasan kepribadian dan nilai-nilai kehidupan mulai terbentuk. Anak usia dini cepat menyerap informasi dan membentuk pola perilaku yang dapat menjadi dasar kepribadiannya di masa depan. Oleh karena itu, mengenalkan nilai-nilai positif sejak dini dapat berkontribusi pada perkembangan yang sehat.

Selain itu, anak usia dini juga sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan. Lingkungan di rumah, sekolah, dan masyarakat mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan kepribadian anak, terlebih dewasa ini sudah marak perilaku-perilaku yang mencerminkan degradasi karakter individu. Hal tersebut dapat terlihat dari media-media yang memberikan informasi terkait berbagai macam kasus kriminal seperti halnya pencurian, pembunuhan, pelecehan seksual, serta kasus-kasus lain yang disebabkan oleh terkikisnya nilai-nilai positif. Oleh karena itu, untuk menanamkan nilai-nilai yang diinginkan, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter anak.

Pentingnya penanaman karakter pada anak usia dini tidak hanya berkaitan dengan aspek moral saja, tetapi juga berdampak langsung pada kehidupan sosial anak. Anak yang berkepribadian kuat cenderung mampu mengatasi konflik, berkomunikasi dengan baik, dan mengembangkan hubungan sosial yang positif. Pendidikan karakter bukan sekedar tambahan kurikulum, namun merupakan investasi dalam pengembangan individu yang mempunyai nilai-nilai inti yang kuat, siap menghadapi kompleksitas dunia dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.

Keluarga dan guru mempunyai peran sentral dalam penanaman serta pengembangan karakter anak usia dini, karena keluarga memiliki hubungan yang sangat erat dengan anak dibandingkan dengan masyarakat di lingkungan luas (Ulfah & Nai'mah, 2020). Sebagai panutan utama, mereka memainkan peranan penting dalam memberikan teladan perilaku yang diinginkan dan memberikan bimbingan moral. Kegiatan sehari-hari yang mencakup pembelajaran melalui berbagai media seperti seni dan tari merupakan cara ampuh untuk menanamkan nilai-nilai positif pada anak. Pembelajaran seni tari merupakan bagian dari pendidikan nasional yang memiliki fungsi untuk mengembangkan karakter dan potensi peserta didik sesuai dengan karakter bangsa Indonesia (Arisyanto, dkk. 2018).

Pembelajaran seni tari merupakan pembelajaran yang membutuhkan psikomotor, kognitif, dan afektif, yang mana beberapa aspek tersebut merupakan penunjang pengembangan karakter anak usia dini. Pembelajaran seni tari dapat mengolah pikiran, perasaan, dan tubuh anak usia dini. Selain itu pembelajaran tari pun memiliki dampak terhadap perkembangan kreativitas anak usia dini, karena anak tidak hanya bergerak meniru gerakan, namun anak mampu berimajinasi terkait objek apa yang sedang dipelajarinya. Pembelajaran tari kreatif merupakan bahan ajar dalam menstimulus kreativitas, semangat, dan motivasi anak usia dini, agar mereka dapat belajar sambil bermain, menciptakan atmosfer pembelajaran yang menyenangkan dan tidak jenuh (Vinlandari Wahyudi & Gunawan, 2020). Dengan demikian pembelajaran tari kreatif mampu mendukung proses penanaman karakter, khususnya bagi anak usia dini.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk menggali fenomena

berdasarkan perilaku, perspesi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dari subjek penelitian (Moleong, 2014). Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif analisis. Creswell (2016) mengatakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif akan berlangsung bersamaan dengan bagian-bagian lain dari pengembangan penelitian kualitatif, yaitu pengumpulan data dan penulisan temuan. Data-data yang didapatkan dalam penelitian ini yakni berdasarkan data-data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan penulis terhadap proses penanaman karakter pada anak usia dini melalui pembelajaran tari kreatif berbasis ramah anak di RA Al Washliyah Kabupaten Cirebon. Proses penelitian dilakukan oleh peneliti kurang lebih satu bulan setengah, yang dimulai dari bulan Agustus hingga bulan Oktober. Kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti yakni melihat proses pembelajaran tari kreatif di RA Al Washliyah. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada 3 narasumber, yang diantaranya yaitu Kepala Sekolah, guru, serta pelatih tari di RA Al Washliyah Kabupaten Cirebon. Studi dokumentasi didapat dari berbagai data yang dibutuhkan terkait penanaman karakter anak usia dini dan pembelajaran tari kreatif berbasis ramah anak di RA Al Washliyah Kabupaten Cirebon.

3. Hasil dan Pembahasan Pembelajaran Tari Kreatif

Pembelajaran tari merupakan bagian dari pendidikan seni, yang dimana pada prosesnya, individu dapat mengembangkan kreativitasnya, mengekspresikan dirinya, dan meningkatkan rasa cintanya terhadap seni budaya daerah. Pendidikan seni merupakan pendidikan yang paling efektif untuk meningkatkan kreativitas, serta menjadi media pendidikan afektif dalam mengakomodasi emosi dan ekspresi anak (Sutini, 2018). Seni tari adalah hasil cipta karya manusia yang dituangkan melalui gerakan-gerakan berirama yang indah (Dewi, 2012). Tari adalah kesenian yang berhubungan dengan gerakan-gerakan tubuh manusia, karena tubuh bertindak sebagai alat utama dan gerak tubuh merupakan media untuk mengekspresikan, sehingga menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Yulianti, 2016).

Pembelajaran tari merupakan salah satu bagian dari pendekatan pendidikan holistik yang memiliki kontribusi dalam proses perkembangan anak usia dini. Pembelajaran tari kreatif bukan hanya memfokuskan pada aspek psikomotor atau fisik saja, melainkan menitikberatkan pula pada perkembangan kognitif, sosial emosional, agama dan moral, serta bahasa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tari kreatif bertujuan dalam pengembangan seluruh aspek perkembangan anak usia dini.

Pembelajaran tari kreatif bagi anak usia dini memerlukan suatu perhatian yang cukup teliti, mengingat bahwasanya anak usai dini adalah individu yang masih butuh perlindungan serta pengawasan yang ketat bagi setiap aspek yang dilakukannya, baik itu mencegah dari hal-hal yang dapat mengganggu kesehatannya, keterampilannya, pengetahuannya, serta hal lain yang berkaitan dengan tumbuh

kembang anak usia dini. Pembelajaran tari kreatif dapat ditinjau dari unsur-unsur yang terdapat dalam tari, diantaranya unsur ruang, tenaga, dan waktu.

a. Ruang

Unsur ruang dalam tari merupakan visualisasi gerak tari, yang tentunya berorientasi pada dimensi gerak. Ruang dalam tari mencakup pola gerak, pergerakan dan perpindahan tubuh sesuai dengan ruang yang tersedia ke berbagai arah, seperti tinggi rendah, dan lebar sempit. Pembelajaran tari kreatif dalam dimensi unsur ruang memberikan kemudahan bagi anak usia dini, khususnya dalam pola gerak yang mudah diikuti dan ditiru. Ruang gerak pada pembelajaran tari kreatif disini menggunakan ruang gerak yang lebar, sedang, sempit, serta tinggi dan rendah.

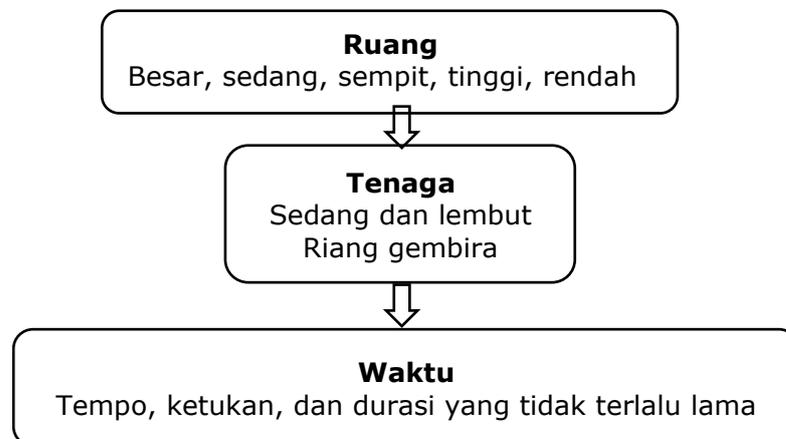
b. Tenaga

Unsur tenaga dalam tari berkaitan dengan ekspresi serta karakter dari tarian yang dibawakan. Tenaga dalam tari melibatkan kekuatan fisik dan emosi. Tenaga pada kekuatan fisik disini mencakup tenaga kuat, sedang, dan lembut. Sementara tenaga emosional disini divisualisasikan sesuai dengan karakter tarian. Unsur tenaga yang digunakan dalam tari kreatif di RA Al Washliyah disini yakni tenaga yang sedang dan lembut. Kemudian tenaga dalam konteks emosional memunculkan karakter yang riang gembira, karena tarian yang dibawakan yaitu Tarian Allah Maha Esa dan Tarian Boria-boria.

c. Waktu

Unsur waktu dalam tari berkaitan dengan irama musik tari, yang meliputi tempo, ketukan, dan durasi. Waktu dalam tari disini berkaitan dengan kecepatan gerak, ketukan dari setiap ragam gerak, serta durasi musik yang digunakan. Waktu dalam tari disini mampu membuat harmonisasi yang indah antara gerakan dan irama. Unsur waktu yang digunakan dalam tari kreatif di RA Al Washliyah disini menggunakan tempo, ketukan, dan durasi yang tidak terlalu cepat dan panjang. Hal tersebut bertujuan untuk mempermudah anak usia dini dalam mengkolaborasikan gerak dengan iramanya.

Berdasarkan unsur-unsur tari di atas, dapat digambarkan melalui bagan di bawah ini :



Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tari kreatif menitikberatkan pada lingkungan belajar, materi tari kreatif yang mengacu pada jenis tarian dan ragam gerak tari berdasarkan unsur-unsur tariannya.

Karakteristik Pembelajaran Tari Kreatif Berbasis Ramah Anak

Seluruh aspek pembelajaran bagi anak usia dini berpotensi dalam tumbuh kembangnya, maka dari itu diperlukan sebuah alternatif yang aman serta mudah bagi anak usia dini, seperti halnya pembelajaran dan lingkungan yang ramah anak. Ramah anak disini berarti baik dan aman untuk tumbuh kembang anak usia dini tersebut. Pembelajaran tari kreatif yang aman bagi anak usia dini sejatinya adalah tari kreatif yang ramah anak. Pembelajaran tari kreatif yang ramah anak berorientasi pada proses pembelajaran yang menyenangkan, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Penelitian terkait pembelajaran tari kreatif berbasis ramah anak di RA Al Washliyah yakni dilakukan di kelas B dengan jumlah siswa sebanyak 14 orang. Berdasarkan hasil observasi serta wawancara yang dilakukan kepada Ibu Hj. Supriyatun, M.Pd.I. selaku kepala sekolah, kemudian Ibu Amalia, S.Pd. selaku guru, dan Laelatus Safitri selaku pelatih tari di RA Al Washliyah Kabupaten Cirebon, pada tanggal 4 Oktober 2023, yakni dalam pembelajaran tari kreatif berbasis ramah anak di RA Al Washliyah tersebut, beberapa hal yang menjadi acuan dalam pembelajaran tari kreatif berbasis ramah anak diantaranya :

a. Desain ruang kelas yang penuh warna

Desain kelas yang berwarna dan bergambar dapat memberikan semangat dalam proses pembelajaran anak usia dini. Anak usia dini dapat berimajinasi dan bereksplorasi sesuai dengan objek yang diamati dan dipelajarinya.

b. Lingkungan kelas yang aman

Lingkungan kelas yang aman tentunya mendukung proses pembelajaran, khususnya bagi anak usia dini. Lingkungan kelas yang aman disini menitikberatkan pada ruang kelas yang jauh dari benda-benda yang dapat membahayakan anak, seperti halnya benda tajam. Selanjutnya lingkungan kelas yang aman disini mengacu pada suasana kelas yang ramah, baik guru ke siswa, maupun siswa ke siswa.

Selain itu pembelajaran tari kreatif berbasis ramah anak juga berorientasi pada jenis tarian, ragam gerak, serta Tingkat kesulitan yang diberikan bagi anak usia dini. Proses pembelajaran tari kreatif disini tentu harus memperhatikan tingkat kesulitan dari setiap ragam gerak tarian, karena pembelajaran tari bagi anak usia dini harus mudah dan sederhana. Hal tersebut bertujuan agar anak usia dini dapat dengan mudah meniru beberapa gerakan. Rachmi dalam Sutini (2018) menuturkan bahwa pada umumnya karakteristik gerak tari bagi anak usia dini yakni menirukan, manipulasi, dan bersahaja. Dalam hal ini, anak usia dini menirukan semua objek yang mereka amati baik secara audio, visual, atau audio visual. Gerakan menirukan disini yakni menirukan gerakan manusia yang disebut dengan gerak mimitif serta menirukan gerakan hewan yang disebut gerakan imitatif (Susanti & Fajrianti, 2016). Selanjutnya manipulasi memiliki makna bahwa anak

usia dini melakukan berbagai macam gerak yang spontan dan penuh dengan rekayasa. Bersahaja dalam hal ini yakni anak usia bergerak dengan natural serta sederhana, sehingga ketika anak usia dini mendengarkan musik, maka dengan otomatisnya anak tersebut akan bergerak.

Adapun menurut Setyowati (2007) menuturkan bahwa ada tiga syarat materi tari bagi anak usia dini diantaranya sederhana, praktis, dan dinamis. Tiga syarat tersebut memiliki makna bahwa materi tari bagi anak usia dini harus sederhana, artinya bahwa gerak-gerak yang diberikan bagi anak usia dini harus mengacu dari hal-hal yang dilakukan sehari-hari. Sementara praktis memiliki arti bahwa pemilihan gerak untuk anak usia dini diperlukan gerakan-gerakan yang mudah, sehingga anak usia dini mudah pula untuk mengikutinya. Kemudian yang terakhir yaitu dinamis yaitu gerak-gerak yang disusun haruslah beragam dan bervariasi agar tidak membosankan.

Penanaman Nilai Karakter melalui Tari Kreatif Berbasis Ramah Anak

Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya bahwa pembelajaran tari kreatif berbasis ramah anak menciptakan landasan yang kokoh bagi tumbuh kembang anak usia dini, karena pada prosesnya memadukan seni tari dengan pengembangan karakter positif anak usia dini. Pembelajaran tari kreatif berfungsi sebagai wahana sosialisasi bagi anak, misalnya ketika anak sedang menari secara berkelompok, anak diminta untuk mampu bekerjasama. Hal tersebut sangat dibutuhkan untuk memberikan kekompakan gerak ketika menari. Sosialisasi dalam pembelajaran tari kreatif akan memberikan kontribusi terhadap percaya diri anak, keberanian, disiplin, tanggung jawab, kerjasama, dan toleransi.

Beberapa nilai di atas termasuk ke dalam nilai-nilai pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan sebuah pendidikan yang sudah tidak asing lagi, pendidikan karakter diberikan sebagai bagian dari upaya penanaman dan pengembangan nilai-nilai yang baik pada diri individu, agar individu mampu menjalani kehidupannya sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, serta agar individu dapat menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Pendidikan karakter seharusnya ditanamkan sejak usia dini, karena individu pada fase tersebut tergolong ke pada fase golden age atau masa keemasan. Pada fase tersebut otak anak usia dini mengalami perkembangan yang begitu pesat, sehingga anak usia dini mudah menerima rangsangan positif yang diberikan di sekitar lingkungannya (Sriyanah, dkk. 2023)

Nilai karakter berkaitan dengan prinsip moral, etika, dan sikap positif yang membentuk kepribadian individu dan dijadikan sebagai pedoman untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Khofifah & Mufarochah (2022) menambahkan bahwa nilai karakter sangat perlu diterapkan sejak dini, guna mempersiapkan diri untuk menjadi manusia yang memiliki identitas, budi pekerti yang baik melalui pembiasaan dan keteladanan. Arismantono dalam Isnaini (2013) memaparkan bahwa menurut Indonesia Heritage Foundation (IHF), terdapat sembilan pilar nilai karakter, antara lain religius, mandiri dan tanggung jawab, jujur, sopan santun, suka menolong dan gotong

royong, percaya diri, kepemimpinan, rendah hati, dan toleransi. Sementara nilai-nilai karakter menurut Permendiknas No. 2 Tahun 2010 antara lain: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Putri, 2011).

Selanjutnya Nilai-nilai karakter yang menjadi acuan pada proses pembelajaran tari kreatif berbasis ramah anak diantaranya religius, percaya diri, gotong royong, dan toleransi. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran tari kreatif melibatkan sikap dari diri individu serta interaksi antar individu yang tentunya membutuhkan kerjasama. Beberapa indikator yang menjadi acuan pada penelitian yakni pada nilai religius anak akan mampu mengenal Tuhannya serta mampu menghargai sesama manusia. Pada nilai percaya diri anak mampu menggerakkan gerakan sesuai imajinasinya serta anak mampu menampilkan tariannya di depan umum. Pada nilai gotong royong anak mampu bekerja sama dengan temannya, dan pada nilai toleransi anak mampu berempati kepada temannya. Pada pembelajaran tari kreatif disini, nilai-nilai karakter tersebut akan tercermin dalam setiap langkah Langkah pembelajaran. Langkah pembelajaran tari kreatif terdiri dari beberapa proses, diantaranya apresiasi, eksplorasi, improvisasi, dan penyusunan (Lazorgi, 2015).

a. Tahap Apresiasi

Tahap apresiasi ini merupakan tahap pertama pada proses pembelajaran tari kreatif berbasis ramah anak. Di tahap ini seluruh anak bersama-sama menyaksikan tayangan video tari. Video tari yang dilihat yaitu tari kreasi dengan judul Allah Maha Esa dan tari manuk dadali. Pada tahap ini terlihat seluruh siswa antusias dalam menyaksikan video tari yang ditayangkan. Kegiatan apresiasi ini bertujuan untuk memberikan gambaran kepada siswa terkait ragam gerak tari. Para siswa pun senantiasa mengikuti gerakan-gerakan yang mereka lihat di video. Pada tahap ini tentunya akan mampu mendukung penanaman karakter bagi anak usia dini. Hal tersebut ditunjukkan dari respon anak, ketika melihat video Allah Maha Esa, tentu darisini dapat tertanam nilai religius, karena selain lagunya tentang Allah Maha Esa juga gerakan tangan yang digerakkan ke atas layaknya orang yang sedang berdoa. Selanjutnya guru mengarahkan anak untuk senantiasa menyembah Allah dan berdoa.

b. Tahap Eksplorasi

Tahap yang kedua yaitu tahap eksplorasi, yang mana pada tahap ini anak dibagi menjadi tiga kelompok, yakni kelompok Tari Allah Maha Esa, kelompok Tari Manuk Dadali, dan kelompok Tari Boria. Selanjutnya setiap anak diberikan kesempatan untuk bergerak sesuai dari apa yang telah mereka lihat. Dari kegiatan eksplorasi, terlihat anak-anak tersebut antusias dalam bergerak dengan didampingi pelatih tari. Selain itu setiap anak pun turut menirukan gerakan yang diperagakan oleh pelatih tari, dalam hal ini pembelajaran tari kreatif berbasis ramah anak sangat dibutuhkan, karena memberikan gerak mimitif dan gerak imitatif yakni gerakan menirukan gerakan manusia dan hewan. Adapun nilai-nilai

yang tertanam pada tahapan ini yakni nilai percaya diri dan toleransi. Hal tersebut tercermin ketika anak-anak memperagakan gerakan sesuai imajinasi dan dari video yang telah mereka lihat, karena mereka dengan bebasnya bergerak serta ketika siswa menghargai hasil gerakan teman-temannya.



Gambar 1. Tahap Eksplorasi pada Pembelajaran Tari Kreatif berbasis Ramah Anak

c. Tahap Improvisasi

Tahap yang ketiga yaitu tahap improvisasi, dimana setiap anak mengembangkan gerakan yang sudah mereka eksplorasi dan mereka tiru. Tahap improvisasi ini menitikberatkan terhadap perkembangan nilai agama-moral, fisik-motorik, kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan seni, karena anak melakukan interaksi dengan guru dan teman kelompoknya, berpikir terkait dengan ragam gerak yang dipelajari, mengingat gerakan, yang dimana hal tersebut sesuai berkaitan dengan aspek perkembangan anak usia dini (Wahyudi. A. V., 2023). Dalam penelitian ini, terlihat anak-anak mampu mengembangkan gerakannya sesuai dengan imajinasinya dan juga arahan dari pelatih tarinya. Sama halnya dengan tahap eksplorasi, nilai-nilai yang dapat ditanamkan pada tahapan ini yakni nilai percaya diri dan nilai toleransi. Hal tersebut dikarenakan anak mampu menunjukkan gerakan yang sudah mereka buat serta mereka mampu menghargai gerakan dari teman-temannya.



Gambar 2. Tahap Improvisasi dalam Pembelajaran Tari Kreatif berbasis Ramah Anak

d. Tahap Penyusunan

Tahap penyusunan merupakan tahapan terakhir pada proses pembelajaran tari kreatif, dan tahap ini juga merupakan tahap dalam menampilkan hasil tarian yang sudah dibuat. Dalam tahap ini setiap

anak mengikuti pelatihnya menyusun gerakan-gerakan dari setiap gerakan yang sudah mereka gerakan. Pada tahapan penyusunan inilah kreativitas pelatih atau guru dan anak sangat penting. Guru atau pelatih menyusun gerakan-gerakan yang mudah supaya mudah ditiru oleh anak usia dini. Kemudian pada tahap ini pun terdapat nilai-nilai yang dapat ditanamkan yakni nilai percaya diri, gotong royong, dan toleransi. Hal tersebut dikarenakan anak mampu menampilkan tariannya, anak mampu menuangkan kreativitasnya dengan arahan dari pelatih atau guru, anak mampu bekerja sama dengan kelompoknya, melatih kekompakan dengan kelompoknya, dan anak mampu menghargai hasil karya kelompoknya dan kelompok lainnya.



Gambar 3.
Tahap Penyusunan dalam Pembelajaran Tari berbasis Ramah Anak

Dengan demikian, berdasarkan proses pembelajaran tari kreatif berbasis ramah anak yang terdiri dari karakteristik tarian bagi anak usia dini, unsur-unsur tari yang diterapkan bagi anak usia dini, serta tahapan-tahapan pembelajarannya, maka tari kreatif disini memiliki potensi dalam menanamkan nilai-nilai karakter bagi anak usia dini, yang terdiri dari nilai religius, nilai percaya diri, nilai gotong royong, dan nilai toleransi. Nilai-nilai tersebut tentu akan membantu proses perkembangan anak usia dini agar anak usia dini mampu menjadi pribadi yang berkarakter di masa yang akan datang.

3. Kesimpulan

Pendidikan karakter merupakan sebuah landasan dan upaya dalam menanamkan nilai-nilai positif bagi individu. Dewasa ini terdapat beberapa fenomena yang mencerminkan bahwa sudah mulai terkikisnya nilai-nilai karakter. Dengan demikian, nilai karakter perlu ditanamkan sejak usia dini, agar individu memiliki bekal yang kuat serta mampu menjadi pribadi yang baik di masa depannya. Upaya dalam penanaman karakter tentu dapat melalui berbagai media, salah satunya melalui pembelajaran tari kreatif berbasis ramah anak. Pembelajaran tari kreatif berbasis ramah anak menitikberatkan pada proses pembelajaran tari yang memberikan kontribusi terhadap anak usia dini untuk dapat berimajinasi dan berkreasi.

Pembelajaran tari kreatif berbasis ramah anak ditinjau dari berbagai aspek pada pembelajaran tari, diantaranya terkait dengan pemberian karakteristik tari untuk anak usia dini, yang berkaitan dengan materi dan jenis tariannya. Selanjutnya unsur-unsur tarian yang terdiri dari ruang, tenaga, dan waktu, yang juga disesuaikan dengan pemilihan ragam gerak bagi anak usia dini, serta tahapan-

tahapan dalam pembelajaran tari kreatif. Beberapa aspek tersebut tentu dapat menunjang proses penanaman karakter anak usia dini, karena pembelajaran tari kreatif melatih kognitif, psikomotor, dan tentunya afektif anak yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter. Nilai-nilai karakter yang menjadi acuan pada pembelajaran tari kreatif berbasis ramah anak disini yaitu nilai religius, nilai percaya diri, nilai gotong royong, dan nilai toleransi.

Nilai-nilai karakter tersebut dapat tercermin melalui tahapan pembelajaran tari kreatif berbasis ramah anak yang terdiri dari apresiasi, eksplorasi, improvisasi, dan penyusunan. Pada tahap apresiasi dapat tertanam nilai religius, karena anak mampu mengenal Tuhannya serta mampu menghargai sesamanya. Kemudian pada tahap eksplorasi dan improvisasi dapat tertanam nilai percaya diri dan toleransi, karena pada kegiatan ini anak mampu menampilkan gerakan yang sudah dibuat dan diarahkan oleh gurunya, serta mampu menghargai gerakan temannya. Kemudian pada tahap penyusunan dapat tertanam nilai percaya diri, gotong royong, dan toleransi, karena pada tahapannya anak mampu menari di depan umum, melatih kekompakkan dengan kelompoknya, dan saling menghargai dengan teman-temannya.

4. Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah, khususnya kepada kepala sekolah, guru, pelatih tari, dan siswa siswi RA Al Washliyah Kabupaten Cirebon. Kami menyadari bahwa penelitian yang kami lakukan, serta artikel yang kami susun masih jauh dari sempurna, maka kami sebagai penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca.

Referensi

- Arisyanto, P., Sundari, R. S., Fita, M., & Untari, A. (2018). Pembelajaran Ekstrakurikuler Tari Untuk Penanaman Karakter Bagi Siswa SD Negeri Gayamsari 02 Semarang. *Karakter Merupakan Suatu Perilaku Manusia Yang Berhubungan Dengan Tuhan Yang Maha Esa, Diri Sendiri, Sesama, Lingkungan, Bangsa Dan Negara Yang Terwujud Dalam Pemikiran, Sikap, Perasaan, Perkataan Dan Perbuatan Berdasarkan Norma-Norma Agama, Tata Krama, H*, 3(1), 1-13.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design* (4th ed.). Pustaka Pelajar.
- Dewi, R. S. (2012). *Keanekaragaman Seni Tari Nusantara*. Balai Pustaka.
- Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter. *Sosio-Didaktika*, 1(2).
- Gultom, O. (2017). Peranan Pendidikan Terhadap Karakter Anak Usia Dini. *Seminar, Generasi Emas. Prosiding Nasional Tahunan*, 34-40.
- Isnaini, M. (2013). INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH. *Jurnal Al-Ta'lim*, 1(6), 445-450.
- Khofifah, E. N., & Mufarochah, S. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan. *AT-*

- THUFULY: *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 60–65.
<https://doi.org/10.37812/atthufuly.v2i2.579>
- Lazorgi, R. F. (2015). Pembelajaran Tari Menggunakan Tahapan Koreografi pada Kegiatan Ekstrakurikuler di SMA 1 Kalirejo. *Jurnal Seni Dan Pembelajaran*, 3(3), 1–11.
- Lickona, T. (2015). *Character Matters* (3rd ed.). Bumi Aksara.
- Meli, R. U. (2022). Penanaman Karakter Cinta Tanah Air bagi Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari di SMA. *Pijar :Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 6–11.
- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif* (33rd ed.). Remaja Rosdakarya.
- Putri, N. A. (2011). Jurnal komunitas. *Jurnal Komunitas*, 3(2), 205–215.
- Setyowati, S. (2007). *Pendidikan Seni Tari dan Koreografi Untuk Anak TK*. Surabaya: Unesa University Press.
- Sriyanah, N., Efendi, S., Ilyas, H., Tinggi, S., & Kesehatan, I. (2023). 3-Dimensional Pattern Coloring Methods Stimulasi Motorik Halus Anak Dengan Metode Mewarnai Gambar Dengan Pola 3 Dimensi. *ARSY: Aplikasi Riset kepada Masyarakat*, 3(2), 266–270.
- Susanti, D., & Fajrianti, Y. (2016). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Yang Terkandung Dalam Tari Parahu Baganduang Karya Budiono Di Kecamatan Kuantan Mudik (Lubuk Jambi) Kabupaten Kuantan Singingi Dewi Susanti S.Sn. M.Sn. *Jurnal KOBA*, 3(2), 14–27.
- Sutini, A. (2018). Pembelajaran Tari Bagi Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2).
<https://doi.org/10.17509/cd.v3i2.10333>
- Ulfah, M., & Nai'mah. (2020). Peran Keluarga dalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 3(1), 14–19. <https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.46>
- Vinlandari Wahyudi, A., & Gunawan, I. (2020). Pembelajaran Tari Kreatif di RA Nurul Huda Kota Bandung. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(4), 167–178.
<https://doi.org/10.14421/jga.2020.54-04>
- Wahyudi, A. V. (2023). Implementation of Archipelago Dance as A Means of Introducing Cultural Literacy to Early Children. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 7(4), 197–206. <https://doi.org/10.14421/jga.2022.74-05>
- Yulianti, R. (2016). Pembelajaran Tari Kreatif Untuk Meningkatkan Pemahaman Cinta Lingkungan Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, 1(1), 29–42.
<http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JPKS/article/view/851>